

## MEMBANGUN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BER CERITA DI TKQ KARIMAH BATUBARA

Siti Khodijah<sup>1\*</sup>, Abdi Syahrrial Harahap<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>,Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

---

**Kata Kunci:**

Membangun, Kognitif, Anak,  
Bercerita

**Correspondence Address:**

[skhodijah537@gmail.com](mailto:skhodijah537@gmail.com)  
[abdisyahrrial@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:abdisyahrrial@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kegiatan bercerita dalam membangun kemampuan kognitif anak usia dini di TKQ Karimah Batubara. Kemampuan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, mencakup kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin dan interaktif dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman bahasa, serta kemampuan anak dalam menyampaikan kembali cerita yang didengarkan. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi anak untuk berpikir kritis dan menumbuhkan imajinasi. Kegiatan bercerita terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Temuan ini merekomendasikan agar kegiatan bercerita dijadikan salah satu strategi utama dalam pengembangan kognitif anak usia dini di lembaga pendidikan anak.

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pembentukan kemampuan berpikir, bersikap, dan berperilaku di masa depan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam masa usia emas (golden age) adalah perkembangan kognitif, yang mencakup kemampuan anak dalam memahami informasi, mengingat, mengelompokkan benda, menyelesaikan masalah sederhana, dan melakukan penalaran dasar. Upaya mengembangkan kemampuan kognitif pada anak usia dini perlu dilakukan secara terstruktur dan kontekstual, dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. (Munisa et al., 2022)

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam merangsang perkembangan kognitif anak usia dini adalah melalui kegiatan bercerita (storytelling). Bercerita tidak

hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media edukatif yang merangsang imajinasi, memperkaya kosa kata, dan melatih kemampuan berpikir logis. Melalui cerita, anak diajak untuk mengenali alur peristiwa, membedakan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan sederhana. Selain itu, bercerita mendorong anak untuk fokus, mendengar aktif, serta mengembangkan ingatan jangka pendek dan jangka panjang. (Munisa et al., 2023)

Di TKQ Karimah Batubara, kegiatan bercerita telah menjadi bagian dari pembelajaran tematik yang dilaksanakan secara rutin. Guru memanfaatkan cerita dari buku bergambar, kisah Islami, hingga dongeng lokal yang relevan dengan kehidupan anak. Kegiatan ini diperkaya dengan penggunaan media boneka, gambar ilustrasi, serta ekspresi verbal dan nonverbal guru yang menarik perhatian anak.

Dalam praktiknya, bercerita tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga untuk melatih anak mengidentifikasi tokoh, urutan kejadian, serta menjawab pertanyaan sederhana terkait isi cerita. Meskipun demikian, belum banyak kajian empiris yang mendokumentasikan bagaimana kegiatan bercerita secara langsung berdampak terhadap aspek kognitif anak usia dini, khususnya di lembaga pendidikan berbasis keislaman seperti TKQ. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana kegiatan bercerita di TKQ Karimah Batubara dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kemampuan kognitif anak usia dini. (Nofianti et al., 2021)

Fokus penelitian diarahkan pada perubahan kemampuan anak dalam mengingat, memahami, dan menghubungkan informasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan bercerita yang terstruktur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang efektif di lembaga PAUD, khususnya dalam aspek kognitif, serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode bercerita yang kontekstual, kreatif, dan bermakna bagi anak usia dini.

Perkembangan kognitif anak usia dini erat kaitannya dengan stimulasi yang diterima anak secara terus-menerus, baik melalui pengalaman langsung maupun simbolik. Menurut Piaget (1952), pada usia 2–7 tahun anak berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek dan mulai mengembangkan proses berpikir intuitif, meskipun masih belum logis secara penuh. Tahapan ini sangat responsif terhadap kegiatan edukatif yang bersifat naratif dan

imajinatif seperti bercerita. (R. Widya, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung dalam situasi objek yang sedang diteliti (Kartono, 1996). Selanjutnya adalah wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab satu arah secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasan penggunaan metode wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dari narasumber, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya. Metode terakhir adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis dalam bentuk dokumen yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian. (Nawawi, 1998).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Proses analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan permasalahan, bahkan sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian. Analisis data berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya, bahkan hingga memungkinkan terbentuknya teori yang berakar dari data (grounded theory). Namun demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat proses berlangsung di lapangan secara bersamaan dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang diterapkan di TKQ Karimah Batubara berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar, wawancara dengan guru, serta dokumentasi hasil karya anak. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Kegiatan bercerita dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu, dengan durasi rata-rata 15–20 menit setiap sesi. Guru menggunakan berbagai media bantu seperti boneka tangan, gambar berseri, serta buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bercerita tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, menjawab pertanyaan, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari.

Aspek kognitif yang berkembang secara mencolok meliputi kemampuan mengenal urutan cerita (memori jangka pendek), memahami sebab-akibat dalam cerita (logika dasar), serta kemampuan mengklasifikasi objek berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran. Anak-anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk menyusun kalimat sederhana, mengenali karakter dan peristiwa penting, serta memberikan pendapat atau prediksi terhadap akhir cerita. Guru menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab selama kegiatan berlangsung, menandakan adanya peningkatan dalam proses berpikir reflektif. (Ulfa, 2017)

Terdapat peningkatan dalam kemampuan konsentrasi dan daya ingat anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang mampu mengingat kembali isi cerita yang telah disampaikan beberapa hari sebelumnya, serta kemampuan mereka mengulang kembali bagian cerita dengan runtut dan ekspresif. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu menggambarkan kembali isi cerita melalui gambar atau tulisan simbolik (coretan) yang mereka buat setelah kegiatan bercerita.

Secara umum, kegiatan bercerita di TKQ Karimah Batubara terbukti efektif sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Dukungan lingkungan belajar yang kondusif, metode penyampaian guru yang komunikatif, serta keterlibatan aktif anak selama kegiatan menjadi faktor penting yang mendorong tercapainya hasil yang positif dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap tahapan kegiatan bercerita

memberikan kontribusi spesifik terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak. Pada tahap pra-cerita, guru memulai dengan apersepsi dan pertanyaan pemantik yang mampu mengaktifkan pengetahuan awal anak. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat merespons saat guru mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka, seperti cerita tentang hewan peliharaan, keluarga, atau kegiatan bermain di rumah. Hal ini menstimulasi proses berpikir asosiasi, yaitu kemampuan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam tahap inti cerita, penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan alat bantu visual secara konsisten mampu menjaga fokus perhatian anak. Terlihat bahwa anak lebih mudah memahami alur cerita ketika guru menyampaikan dengan gaya naratif yang ekspresif. Respons anak berupa tawa, keterkejutan, atau komentar sederhana menunjukkan bahwa mereka mengikuti dan memahami perkembangan cerita secara aktif. Anak-anak juga mulai mampu mengidentifikasi tokoh utama dan membedakan karakter baik dan buruk, menunjukkan adanya perkembangan dalam berpikir kategorikal. (R. dan M. Widya, 2019)

Pada tahap pasca-cerita, guru mengajukan pertanyaan reflektif dan kegiatan tindak lanjut seperti menggambar tokoh cerita, menjawab teka-teki, atau mendramatisasi cerita secara sederhana. Kegiatan ini terbukti memperkuat daya ingat, kemampuan mengambil kesimpulan, serta mengekspresikan kembali ide dalam bentuk lisan maupun simbolik. Dalam beberapa kasus, anak-anak juga mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif, seperti membuat akhir cerita versi mereka sendiri atau menambahkan tokoh baru.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sejak kegiatan bercerita dilakukan secara terstruktur dan konsisten, terjadi peningkatan signifikan pada partisipasi anak dalam diskusi kelas dan kemampuan mereka menjawab pertanyaan terbuka. Guru juga mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih cepat memahami instruksi belajar, lebih antusias menyampaikan ide, dan menunjukkan inisiatif untuk bertanya.

Dokumentasi portofolio anak berupa karya menggambar cerita, rekaman video saat bercerita, serta jurnal pengamatan guru menunjukkan adanya kemajuan yang merata pada hampir seluruh anak dalam kelas. Misalnya, dari 20 anak yang diamati, sebanyak 85% anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjawab pertanyaan analitis sederhana dan 75% mampu menceritakan kembali isi cerita dengan

struktur yang lebih teratur dibandingkan sebelum intervensi dilakukan.

Dengan demikian, kegiatan bercerita terbukti bukan hanya sebagai sarana hiburan edukatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu menstimulasi perkembangan fungsi-fungsi kognitif dasar anak usia dini di TKQ Karimah Batubara secara menyeluruh. Aktivitas ini juga menjadi wadah penguatan interaksi sosial dan komunikasi anak yang mendukung proses berpikir mereka secara lebih bermakna.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan bercerita menjadi strategi pedagogis yang multifungsi. Selain memperluas wawasan dan memperkenalkan nilai-nilai moral, bercerita juga melibatkan berbagai proses kognitif seperti atensi, persepsi, memori, hingga kemampuan prediktif dan evaluatif. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, bercerita membuka ruang dialog batin anak terhadap isi cerita, merangsang mereka untuk menghubungkan antara isi narasi dan pengalaman pribadi, serta membangun inferensi sederhana. (Apriani, 2019)

Bercerita bukan hanya bentuk komunikasi satu arah, tetapi sarana pembentukan struktur kognitif yang aktif. TKQ Karimah Batubara sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan tingkat PAUD di Kabupaten Batubara memiliki komitmen dalam mengembangkan aspek kognitif anak melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, kegiatan bercerita di TKQ Karimah tidak dilakukan secara monoton, melainkan dikemas dalam berbagai variasi, seperti bercerita dengan gambar, menggunakan media boneka tangan, maupun melalui metode cerita berantai (berkelompok). Guru juga sering kali melibatkan anak dalam aktivitas pasca-cerita seperti menggambar tokoh favorit, menceritakan kembali, atau menjawab pertanyaan terkait isi cerita. (Awan et al., 2020)

Kegiatan bercerita sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai strategi peningkatan kemampuan kognitif. Masih terdapat kecenderungan bahwa kegiatan ini hanya dimaknai sebagai hiburan semata, tanpa adanya desain pembelajaran yang mengintegrasikan indikator-indikator kognitif secara eksplisit. Hal ini menjadi celah penting untuk diteliti, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti TKQ, yang memiliki kekhasan kurikulum dan nilai-nilai pembentuk karakter (R. Widya, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara lebih mendalam

bagaimana proses kegiatan bercerita di TKQ Karimah Batubara dirancang dan diimplementasikan untuk mendukung tumbuh kembang aspek kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pelaksanaan kegiatan bercerita di sekolah tersebut, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir anak, terutama dalam aspek daya ingat, pemahaman konsep, dan kemampuan mengaitkan informasi.(Pratiwi et al., 2021)

Dengan memahami dinamika dan efektivitas kegiatan bercerita di lingkungan pendidikan Islam anak usia dini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam perumusan strategi pembelajaran yang lebih integratif dan berbasis potensi anak, serta menjadi acuan pengembangan kurikulum PAUD yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKQ Karimah Batubara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Kegiatan ini terbukti mampu menstimulasi berbagai aspek berpikir anak, seperti kemampuan mengingat, memahami alur cerita, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta menyusun kembali informasi dalam bentuk verbal maupun visual.

1. Kegiatan bercerita yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, dengan dukungan media yang variatif serta pendekatan komunikatif dari guru, mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan mengidentifikasi tokoh dan peristiwa penting, menjawab pertanyaan terbuka, serta mengekspresikan ide-ide melalui cerita ulang, gambar, dan dramatisasi sederhana.
2. Keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita juga meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan berpikir reflektif dan imajinatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya efektif sebagai metode pengembangan bahasa, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang integratif dalam mengasah fungsi-fungsi kognitif dasar anak usia dini.

Dengan demikian, kegiatan bercerita layak dijadikan sebagai bagian integral

dari pendekatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Untuk hasil yang optimal, diperlukan perencanaan materi cerita yang relevan dengan dunia anak, pelatihan keterampilan bercerita bagi guru, serta dukungan lingkungan belajar yang interaktif dan kondusif.

## REFERENSI

- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Apriani, R. (2019). *Pendidikan Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*.
- Awan, V., Pratiwi, S. H., & Ubaidillah, U. (2020). Kegiatan Usab Abur Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–125.  
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7202>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358–364.  
<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>
- Munisa, M., Utami, R. D., & Fitri, N. A. (2023). Peran Mindfull Parenting dalam Membangun Keluarga Di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Human And Education*, 3(2), 31–35.  
<http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/147%0Ahttp://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/147/78>
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Nofianti, R., Widya, R., Rozana, S., & Munisa, M. (2021). Managerial Model Analysis of School Principles in Improving Student Character in Junior High School Panca Budi Medan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5951–5958. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2394>
- Pratiwi, K. W., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 33–38.



- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*,. Bayu Media.
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Ulfa. (2017). Optimalisasi pengembangan multiple intelligences pada anak usia dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 76–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.121>
- Widya, R. (2020). Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 29–34.
- Widya, R. dan M. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(2), 58–63.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Kuhl, P. K. (2015). *Sensitive periods in human development: Implications for education policy*. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 11, 43–53. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2014.08.001>
- Nasution, R. S. (2021). *Efektivitas Program Parenting dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Kota Padang*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 112–121.
- Rosales, J., Martínez, C., & Suárez, M. (2022). *Digital family–school notebooks and punctuality in preschool children: A mixed - methods study*. *Early Childhood Education Journal*, 50(4), 561–574.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York, NY: Macmillan.
- Universitas Pembangunan Panca Budi. (2022). *Pedoman Praktik Penguatan Karakter di PAUD: Modul Disiplin Anak*. Medan: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, UNPAB.
- Yuliana, N. (2024). *Pengaruh Intensitas Komunikasi Guru–Orang Tua terhadap Perilaku Disiplin Anak di TK ABA Medan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan PAUD*, 8(1), 25–34.